

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Internet mulai menjadi hal yang populer dalam kehidupan manusia, terutama sejak ponsel pintar (*smartphone*) diluncurkan pada tahun 1994 dengan fitur yang lebih inovatif dari telepon selular. Kepopuleran internet semakin melambung tinggi saat Google pertama kali diluncurkan pada tahun 1998 sebagai teknologi mesin pencarian baru yang mampu memberikan peringkat pada kumpulan data hasil pencarian di internet berdasarkan perilaku penautan (*linking behavior*). Tahun 2004 menjadi tonggak awal dimulainya era baru media sosial, di mana pada masa itu Facebook pertama kali diluncurkan. Kepopuleran Facebook juga diikuti dengan kemunculan platform media sosial lain seperti WhatsApp, Messenger, Instagram, Twitter dan YouTube, yang pada perkembangannya membuat masyarakat global semakin terintegrasi di tengah deras arus globalisasi. Revolusi digital telah membawa manusia memasuki sebuah era yang disebut era digital atau era informasi, di mana sekarang ini istilah *Big Data*, *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan, robotisasi, dan *Internet of Thing* (IoT) menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, jika dicermati lebih jauh, proses digitalisasi yang terjadi hampir di seluruh dunia tersebut sebagian besar melibatkan peran penting dari perusahaan *Big Tech* asal Amerika Serikat seperti Google dan Facebook yang saat ini mendominasi hampir di seluruh dunia (The Guardian, 2019).

Dominasi *Big Tech* terutama juga dirasakan di negara selatan yang dalam hal digitalisasi masih memiliki keterbatasan sumber daya, baik itu modal ataupun intelektual. Sehingga *Big Tech* hadir untuk menjembatani kesenjangan digital ini, dengan menyediakan infrastruktur digital penting berupa perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*) dan konektivitas jaringan. Sayangnya,

dominasi *Big Tech* di negara selatan, yang dalam hal ini masih memiliki keterbatasan infrastruktur digital, keterbatasan kerangka hukum, serta keterbatasan persaingan lokal, ditambah dengan ketidakseimbangan kekuatan ekonomi dan politik, telah memberi kekuatan besar di tangan *Big Tech* atas kehidupan ekonomi dan sosial negara selatan yang rawan akan eksploitasi sehingga mengarah pada ketergantungan (Coleman, 2019, hal. 424). Fenomena inilah yang disebut Michael Kwet dalam karyanya sebagai bentuk kolonialisme digital.

Kolonialisme digital sendiri dapat diartikan sebagai upaya untuk mengekstraksi dan mengontrol data milik warga negara secara terdesentralisasi, tanpa adanya persetujuan eksplisit dari warga negara yang bersangkutan, melalui jaringan komunikasi yang dikembangkan dan dimiliki oleh perusahaan teknologi Barat (Coleman, 2019, hal. 422-423). Pengertian ini sesuai dengan realitas yang saat ini terjadi, di mana mayoritas produk teknologi dan layanan media sosial yang sangat terkenal dan begitu mendominasi dunia sekarang ini sebagian besar berada di bawah kepemilikan perusahaan teknologi asal Amerika Serikat, sebagai perwakilan dari Barat. Maka tidak heran jika dominasi *Big Tech* di negara berkembang kemudian dipandang sebagai bentuk modern dari kolonialisme dan imperialisme Barat terhadap *Global South*, karena melalui kekuatan monopoli, perusahaan teknologi raksasa tersebut dapat mengonsentrasikan keuntungan ekonomi tetap berada di tangan mereka, sedangkan negara selatan dikondisikan untuk tetap tergantung agar dapat terus di eksploitasi (Kwet, 2019, hal. 4).

Salah satu ciri kolonialisme digital yang paling mencolok adalah distribusi akses internet yang tidak merata di seluruh dunia. Berdasarkan peta pengguna internet global, negara-negara maju seperti di kawasan Eropa dan Amerika Utara, memiliki tingkat penetrasi internet yang tinggi, di mana lebih dari 90% penduduknya memiliki akses terhadap internet. Hal ini berbanding terbalik dengan negara-negara berkembang seperti kawasan Afrika yang hanya memiliki penetrasi internet sebesar 43% (Iberdrola, 2021). Data ini menunjukkan bahwa kawasan Afrika masih memiliki tantangan besar dalam hal digitalisasi, sehingga

membuka peluang besar untuk dominasi dan eksploitasi oleh *Big Tech*. Namun demikian, terdapat beberapa negara yang bisa disebut sebagai pemimpin regional dalam hal transformasi digital.

Penelitian ini akan berfokus pada salah satu negara di Afrika yang telah mendukung perkembangan ekosistem digital, yakni Afrika Selatan, yang disebut-sebut sebagai pemimpin regional dalam hal “kemudahan menciptakan pekerjaan digital”. Pemilihan Afrika Selatan sebagai situs penelitian didasari oleh penelitian yang diselenggarakan Tufts Fletcher School (2019) yang mempelajari enam negara kunci dari sub-wilayah yang berbeda di Afrika, yakni Mesir, Ethiopia, Kenya, Nigeria, Rwanda, dan Afrika Selatan, untuk mengetahui bagaimana penyerapan teknologi digital dapat membantu percepatan pembangunan ekonomi, dengan mendasarkan penelitian pada tiga faktor utama, yakni: kemudahan dalam menciptakan pekerjaan digital, pemerintahan dan ketahanan infrastruktur serta potensi digital dasar (Chakravorti & Shankar, 2019).

Berdasarkan penelitian tersebut Afrika Selatan termasuk dalam kategori *paving the way*. Dengan beberapa keunggulan seperti pemimpin regional dalam hal kemudahan menciptakan pekerjaan digital, karena tidak hanya didukung oleh permintaan konsumen terhadap bisnis digital, akan tetapi juga didukung oleh kemudahan peraturan yang ditawarkan kelembagaan. Selain itu, Afrika Selatan juga disebut sebagai pemimpin regional dalam hal penerapan teknologi baru, seperti data biometrik, kartu pembayaran elektronik untuk memberikan jaminan sosial dan pemanfaatan *drone* di beberapa sektor seperti pertambangan. Dari segi infrastruktur pun, Afrika Selatan memiliki frekuensi pemadaman listrik bulanan yang lebih rendah di antara negara-negara yang diteliti dan infrastruktur transportasi yang cukup maju (Chakravorti & Shankar, 2019). Dengan penetrasi internet sebesar 64%, Afrika Selatan telah memiliki pengguna internet aktif sebanyak 38,19 juta orang pada bulan Januari 2021, di mana jumlah ini mengalami kenaikan sebanyak 1,7 juta pengguna dari tahun 2020 lalu. (Kemp, 2021, hal. 24).

Untuk mendukung terciptanya ekosistem digital, pihak perusahaan dan bisnis di Afrika Selatan telah melakukan berbagai upaya seperti membuka investasi digital asing, penyesuaian produk, layanan, bahkan lingkungan melalui pemanfaatan teknologi guna memenuhi kebutuhan konsumen yang terus berubah. Keberadaan platform media sosial juga telah mengubah strategi pemasaran produk di Afrika Selatan. Tercatat, hampir 90% merek-merek terkenal Afrika Selatan telah menggunakan media sosial sebagai media iklan (International Trade Administration, 2020). Hal ini didukung oleh jumlah pengguna media sosial di Afrika Selatan yang mencapai 25 juta pengguna pada Januari 2021. Meskipun pertumbuhan pengguna layanan *e-commerce* di Afrika Selatan cenderung lambat, namun, hal ini tetap menunjukkan bahwa kelompok masyarakat tertentu mulai menunjukkan minatnya untuk beralih ke layanan penjualan *online*. Selain di bidang ekonomi, digitalisasi di Afrika Selatan juga telah merambah ke bidang pendidikan, terutama di perguruan tinggi. Sedangkan di bidang kesehatan, pemerintah juga telah menginisiasi pembentukan situs web kesehatan yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat Afrika Selatan seperti *m-Health*, *Mom-Connect* dan *B-Wise* (Health Enabled, 2016).

Namun, sama halnya dengan yang dialami negara-negara berkembang lain, digitalisasi di Afrika Selatan masih memiliki kekurangan dalam hal pengembangan produk lokal perangkat keras (*hardware*) maupun lunak (*software*). Karena hampir semua peralatan digital, mulai dari perangkat pemrosesan, penyimpanan di pusat data, jaringan komunikasi digital, sampai perangkat pengguna akhir masih mengandalkan produk impor. Sistem perangkat lunak pun tidak jauh berbeda. Seperti yang kita tahu, produk perangkat lunak yang mendominasi dunia saat ini mayoritas berada di bawah kepemilikan perusahaan multinasional raksasa atau *Big Tech* yang berbasis di Amerika Serikat seperti, Google dan Facebook (Dwolatzky & Harris, 2020).

Absennya platform media sosial lokal telah menyebabkan layanan *over-the-top* (OTT) asing sangat mendominasi di Afrika Selatan. Misalnya saja WhatsApp yang menjadi platform media sosial paling populer di Afrika Selatan pada tahun

2021 dengan persentase pengguna sebesar 93,2%. Kepopuleran WhatsApp diikuti oleh YouTube yang menempati posisi kedua dengan presentasi sebesar 92,4%, lalu Facebook yang berada di posisi ketiga dengan persentase sebesar 86,7% (Kemp, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis kemudian tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait fenomena dominasi *Big Tech* di negara-negara berkembang seperti Afrika Selatan yang sangat bergantung terhadap produk dan layanan yang disediakan *Big Tech* tersebut. Sekilas memang terlihat bahwa ketergantungan ini disebabkan oleh ketiadaan alternatif produk dan layanan teknologi digital lokal yang mampu memenuhi kebutuhan konsumen di Afrika Selatan, sehingga mereka lebih memilih menggunakan produk dan layanan dari perusahaan *Big Tech*. Akan tetapi, fenomena ketidakmampuan untuk menciptakan produk dan layanan teknologi digital lokal yang mampu menggeser dominasi produk *Big Tech* terjadi hampir di banyak negara berkembang. Sehingga, penulis berasumsi bahwa terdapat faktor lain dibalik ketidakmampuan tersebut, sehingga negara berkembang seperti Afrika Selatan lebih memilih untuk bergantung terhadap teknologi *Big Tech* asal Amerika Serikat, meskipun hal ini justru dapat mendorong munculnya kolonialisme dalam bentuk baru yakni kolonialisme digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang hendak dijawab penulis dalam penelitian ini adalah :

“Mengapa dalam proses digitalisasi di Afrika Selatan terjadi ketergantungan yang begitu besar terhadap perusahaan teknologi *Big Tech* Amerika Serikat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis dalam tulisan ini adalah:

- 1.3.1 Untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya ketergantungan dalam proses digitalisasi di Afrika Selatan terhadap perusahaan teknologi *Big Tech* Amerika Serikat berdasarkan sudut pandang Teori Ketergantungan
- 1.3.2 Untuk menjelaskan peran struktur ekonomi internasional dalam proses pembangunan di Afrika Selatan dan kaitannya dengan ketergantungan terhadap perusahaan teknologi *Big Tech* Amerika Serikat
- 1.3.3 Untuk menjelaskan hubungan sejarah ekonomi politik global pada era kolonialisme Barat dan kontribusinya terhadap ketergantungan Afrika Selatan terhadap perusahaan teknologi *Big Tech* Amerika Serikat

1.4 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan penulis dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini mampu memperkaya literatur hubungan internasional tentang faktor yang menyebabkan negara berkembang seperti Afrika Selatan selalu terjebak dalam ketergantungan pada negara maju khususnya ketergantungan teknologi di era digital seperti sekarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang bentuk kolonialisme modern di era digital yang berkontribusi pada terciptanya ketergantungan negara berkembang pada negara maju di bidang teknologi dan media digital dengan mengambil studi kasus kolonialisme digital di Afrika Selatan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih formula kebijakan kepada pemerintah dalam membuat regulasi terkait keamanan data di negaranya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebelumnya terdapat beberapa literatur yang cukup relevan dengan topik yang akan diangkat dalam penelitian ini, yakni dominasi Big Tech dalam kaitannya dengan lahirnya struktur kolonialisme di era modern yang disebut sebagai kolonialisme digital. Literatur pertama adalah jurnal karya Michael Kwet (2019) yang berjudul “*Digital Colonialism : US Empire and The New Imperialism in the Global South*”. Secara garis besar, karya Kwet lebih banyak mendeskripsikan bagaimana dominasi perusahaan teknologi multinasional raksasa AS seperti Google, Amazon, Facebook, Apple, dan Microsoft telah menciptakan praktik imperialisme dan kolonialisme modern di Afrika Selatan. Tulisan ini berargumen bahwa kontrol imperial yang dilakukan oleh perusahaan teknologi multinasional AS mencakup berbagai arsitektur ekosistem digital di Afrika Selatan, mulai dari perangkat lunak, perangkat keras, dan konektivitas jaringan, yang pada gilirannya menciptakan bentuk-bentuk dominasi. Monopoli atas ekosistem digital inilah yang kemudian memberikan keleluasaan kepada perusahaan *Big Tech* AS untuk dapat melakukan pengawasan bahkan kontrol langsung di bidang politik, ekonomi dan budaya masyarakat Afrika Selatan. Kekurangan dari tulisan ini adalah absennya teori yang dapat membingkai analisis penulis dalam menjelaskan bentuk imperialisme AS terhadap Afrika Selatan melalui dominasi perusahaan teknologinya.

Penelitian kedua adalah jurnal karya Ruth Karachi Benson Oji dan Emmanuel Ezimako Nzeaka (2019) yang berjudul “*Manuscript Title : Digital Colonialism on Digital Natives in Nigeria : A WhatsApp Usage Perspective*”. Penelitian ini memproblematisasi tentang keterkaitan antara kolonialisme digital dengan perbudakan modern, dengan mengangkat rumusan masalah berupa “apakah digital natives menganggap diri mereka sebagai budak internet melalui penggunaan WhatsApp?”. Tulisan ini menggunakan Teori Ketergantungan Media dan Teori Kegunaan dan Gratifikasi guna membuktikan argumen utama penulis. Dengan menggunakan metode survei dan wawancara, peneliti menargetkan para pengguna WhatsApp di Nigeria untuk diberi kuisioner tentang pendapat mereka terkait

dominasi WhatsApp di Nigeria dan potensi munculnya perbudakan digital sebagai akibat dari dominasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, didapati 53,26% penduduk asli Nigeria merasa bahwa dirinya sama sekali tidak diperbudak oleh penggunaan WhatsApp, 28,26% berpendapat bahwa diri mereka bersedia diperbudak karena sejumlah manfaat yang akan diperoleh dalam penggunaan WhatsApp, dan 18,48% lainnya memilih ragu-ragu atau tidak yakin dengan posisi mereka.

Penelitian ketiga kembali mengambil jurnal karya Michael Kwet (2020) hanya saja dengan judul yang berbeda, yakni “*Surveillance in South Africa : From Skin Branding to Digital Colonialism*”. Masih membahas mengenai kolonialisme digital, karya Kwet yang satu ini berfokus pada rezim pengawasan (*surveillance*) di Afrika Selatan. Jadi, tulisan ini berusaha memaparkan evolusi rezim pengawasan di Afrika Selatan yang lambat laun justru berubah menjadi kolonialisme digital karena keterlibatan perusahaan teknologi AS. Mulanya memang hal ini terlihat lebih manusiawi dan jauh lebih mudah. Namun, tanpa disadari kemajuan teknologi dalam rezim pengawasan justru tidak jauh biadabnya dengan sistem sebelumnya, karena dengan menggunakan teknologi komputer justru lebih mudah mengklasifikasikan penduduk Afrika Selatan menjadi 4 ras berbeda berdasarkan warna kulit mereka. Ditambah lagi, karena kemajuan teknologi ini pula masyarakat Afrika Selatan harus hidup dalam pengawasan masif yang dikendalikan oleh kekuatan asing, yakni AS. Hal inilah yang mendasari argumen tulisan ini, di mana kemajuan teknologi yang mendorong evolusi rezim pengawasan di Afrika Selatan, justru memunculkan bentuk baru kolonialisme Barat.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian terdahulu, penulis ingin mengisi kekosongan gap dalam topik penelitian ini dengan tidak hanya mendeskripsikan fenomena kolonialisme digital, namun juga menggali lebih dalam akar ketergantungan dari negara-negara selatan terhadap *Big Tech* yang membuat mereka terjebak dalam struktur kolonialisme modern, menggunakan perspektif

teori ketergantungan untuk melihat proses pembangunan ekonomi di negara selatan yang terintegrasi ke dalam struktur ekonomi internasional.

Teori ketergantungan atau yang juga biasa disebut teori dependensi merupakan salah satu aliran teoritis Marxisme yang bertujuan untuk menjelaskan ketimpangan yang terjadi di antara negara-negara maju (*the north*) dan negara-negara berkembang (*the south*). Teori ini pertama kali dicetuskan pada tahun 1960-an oleh para ilmuwan Amerika Latin dan merupakan respon dari kegagalan program yang dijalankan *United Nation Economic Commission for Latin America* (Fakih, 2009, hal. 43). Para ilmuwan Amerika Latin berusaha menentang tujuan pendirian lembaga tersebut yang ditujukan untuk menggerakkan perekonomian di Amerika Latin dengan berusaha menerapkan teori modernisasi yang terbukti mampu memajukan ekonomi Eropa. Kemunculan teori ini juga merupakan respons terhadap pendapat kelompok Marxisme Klasik tentang pembangunan yang dijalankan di negara maju dan berkembang. Teori ketergantungan menganggap bahwa asumsi Marx tidak bisa dibuktikan. Karena kapitalisme yang telah menyebar ke luar masyarakat Eropa melalui imperialisme justru membuat mereka semakin terbelakang dan tidak menunjukkan perubahan. Pada akhirnya, kapitalisme tidak akan hancur, dan justru melahirkan dua jenis negara, yakni negara maju (utara) dan negara terbelakang (selatan) (Jamaludin, 2016, hal. 67).

Dalam menganalisis pembangunan di negara maju dan berkembang, teori dependensi lebih condong pada sudut pandang negara berkembang, dan memiliki asumsi bahwa hubungan negara maju (utara) dan negara berkembang (selatan) itu tidak saling menguntungkan. Sebaliknya, hubungan di antara mereka lebih bersifat subordinatif dan eksploitatif. Teori ini juga berasumsi bahwa, penyebab negara berkembang tidak bisa maju bukan karena tidak terintegrasi di dalam kawasan inti atau kawasan negara-negara maju. Lebih dari itu, ketidakmampuan untuk menjadi negara maju disebabkan oleh struktur kapitalisme global yang bersifat hierarkis dan tidak adil yang menjerat negara berkembang untuk terjebak di dalamnya (Dougherty & Pfaltzgraff, 1990, hal. 250).

Teori ketergantungan juga menolak asumsi teori modernisasi yang menyatakan bahwa kemiskinan dan keterbelakangan yang terjadi di negara Dunia Ketiga didorong oleh faktor internal yang ada di negara itu sendiri. Dengan menggunakan level analisis struktur ekonomi internasional, teori ketergantungan berasumsi bahwa kemiskinan dan keterbelakangan yang terjadi di negara Dunia Ketiga lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal, bukan faktor internal. Sistem ekonomi dunia yang pada dasarnya tidak adil dan hierarkis adalah penyebab utama negara Dunia Ketiga terjebak dalam keterbelakangan. Oleh karena itu, guna menganalisis pembangunan di suatu kawasan, diperlukan juga analisis sejarah tentang bagaimana suatu kawasan tersebut berhubungan dengan sejarah ekonomi politik global pada masa kolonialisme Eropa (Viotti & Kauppi, 1990, hal. 461).

Dalam hal ini, campur tangan negara maju dalam proses pembangunan di negara berkembang menjadi faktor utama pembentuk sejarah ekonomi politik global yang berkontribusi pada kemiskinan di negara Dunia Ketiga. Campur tangan tersebut diwujudkan dalam berbagai kebijakan ekonomi yang berlaku di negara Dunia Ketiga seperti harga komoditas, pola investasi, hubungan moneter, dan lain-lain, yang mana kebijakan tersebut bahkan tidak dibuat oleh aktor domestik, melainkan oleh individu atau institusi yang berada di luar negara Dunia Ketiga (Nasution Z. , 2007, hal. 44).

Tulisan ini akan mendasarkan argumennya pada pemikiran salah satu ahli teori ketergantungan yakni Theotonio Dos Santos, yang mendefinisikan ketergantungan sebagai keadaan ketika kehidupan ekonomi negara-negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara-negara lain. Hubungan saling tergantung antara dua sistem ekonomi atau lebih, dan hubungan antara sistem-sistem ekonomi ini dengan perdagangan dunia, menjadi hubungan ketergantungan bila ekonomi beberapa negara (yang dominan) dapat berekspansi dan berdiri sendiri, sedangkan ekonomi negara lain (yang bergantung) mengalami perubahan hanya sebagai refleksi dari ekspansi tersebut, baik positif maupun negatif (Santos, 1970, hal. 231). Dari definisi tersebut Dos

Santos mengungkapkan bahwa negara pinggiran atau satelit juga dapat berkembang, walaupun hanya perkembangan yang tergantung atau ikutan. Maka, apabila ekonomi negara pusat mengalami kemajuan, negara pinggiran juga dapat ikut berkembang. Begitu juga sebaliknya, jika negara pusat mengalami krisis, maka dapat dipastikan negara pinggiran juga akan mengalami krisis (Yoshida, 2022, hal. 72-73).

Kontribusi lain Dos Santos adalah pemaparan rinci dari bentuk-bentuk ketergantungan yang dibedakan menjadi tiga, yakni: **pertama**, ketergantungan kolonial. Dalam bentuk yang pertama ini terjadi dominasi politik berupa penguasaan kolonial atau penjajahan oleh negara pusat atas negara pinggiran. Kegiatan ekonomi utama adalah perdagangan ekspor produk pertanian dan barang mentah untuk memenuhi kebutuhan negara penjajah. Para penjajah memonopoli tanah, pertambangan dan tenaga kerja. Sehingga hubungan yang dihasilkan antara penjajah dan penduduk lokal bersifat eksploitatif. **Kedua**, ketergantungan finansial-industrial. Dicirikan oleh kondisi negara pinggiran yang secara politis merdeka, namun ekonominya masih dikuasai oleh kekuatan finansial dan industrial negara pusat. Negara pinggiran juga masih diposisikan untuk mengekspor bahan mentah bagi kebutuhan industri negara pusat. Upaya negara pusat untuk mengontrol ekonomi negara pinggiran dilakukan melalui penanaman modal, baik langsung maupun tidak langsung, seperti bekerja sama dengan pengusaha lokal untuk memproduksi bahan mentah. **Ketiga**, ketergantungan teknologis-industrial. Yang terakhir ini merupakan bentuk ketergantungan baru. Dilatarbelakangi oleh ekspansi perusahaan-perusahaan multinasional di negara pusat yang mulai berinvestasi dalam kegiatan industri yang produknya ditujukan untuk pasar domestik negara pinggiran. Sehingga, meskipun industri ini terletak di negara pinggiran, atau bahkan dimiliki oleh pengusaha lokal, akan tetapi teknologinya dimiliki oleh perusahaan multinasional. Pada praktiknya, barang-barang modal seperti mesin industri tidak dijual sebagai komoditas, akan tetapi disewakan melalui perjanjian paten, agar surplus ekonomi tetap dikuasai oleh negara pusat (Budiman, 2000, hal. 69-70).

Setiap bentuk ketergantungan ini tidak hanya mempengaruhi hubungan internasional negara-negara perifer, namun juga struktur internal mereka seperti orientasi produk, bentuk akumulasi modal, reproduksi ekonomi serta struktur sosial dan politik. Oleh karena itu, industrialisasi diperlukan untuk mengatasi masalah keterbelakangan di negara pinggiran. Namun, untuk melakukan itu terdapat tiga hambatan struktural yang diuraikan Dos Santos:

1. Proses industrialisasi memerlukan valuta asing untuk mengimpor teknologi yang diperlukan sektor industri. Sedangkan untuk memperoleh valuta asing, negara pinggiran harus bergantung pada hasil ekspor bahan mentah, baik berupa produk pertanian ataupun hasil tambang. Masalahnya, harga riil komoditas primer di pasar dunia cenderung mengalami penurunan dan kepastian pasarnya sering dihambat oleh kebijakan proteksi negara maju. Padahal kestabilan pasar dan tingkat harga jual barang mentah sangat menentukan pembiayaan industrialisasi di negara pinggiran. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembangunan industri sangat dipengaruhi oleh fluktuasi neraca pembayaran (Santos, 1970, hal. 233).
2. Sementara itu, neraca perdagangan internasional negara-negara pinggiran terus mengalami defisit, yang disebabkan oleh: **Pertama**, monopoli dalam perdagangan internasional yang menurunkan harga komoditas barang primer terhadap barang industri. Selain itu, teknologi di negara pusat mulai dapat memproduksi barang primer secara sintetis. Akibatnya, nilai ekspor dari negara pinggiran semakin menurun, sedangkan impor barang modal untuk mendukung industrialisasi semakin meningkat. **Kedua**, penguasaan modal asing atas sektor ekonomi paling dinamis di negara pinggiran. Hal ini memungkinkan adanya pelarian modal dari pinggiran ke pusat yang pada gilirannya menghambat impor input untuk industrialisasi. **Ketiga**, pinjaman luar negeri untuk menutup defisit dan membiayai proses industrialisasi. Menurut Dos Santos, ini merupakan salah satu alat untuk mengontrol ekonomi negara pinggiran, karena sering kali negara donor memaksa negara pinggiran untuk menjalankan berbagai kebijakan sebagai prasyarat pinjaman, seperti keterbukaan ekonomi,

baik bagi penanaman modal asing ataupun bagi produk impor untuk memasuki pasar domestik. Ditambah lagi, pinjaman luar negeri juga dipakai sebagai subsidi ekspor negara donor, yang mengharuskan negara peminjam untuk membelanjakan pinjaman luar negeri untuk membeli barang impor dari negara donor. Akhirnya, pinjaman luar negeri menjadi alat yang berkontribusi dalam penyusutan modal di negara pinggir (Budiman, 2000, hal. 71-72).

3. Monopoli teknologi oleh negara pusat. Teknologi seperti mesin merupakan instrumen penting dalam proses industrialisasi di negara pinggir. Namun, teknologi ini tidak tersedia secara bebas di pasar internasional. Akan tetapi, dipatenkan dan dimiliki oleh perusahaan besar yang tidak menjualnya sebagai barang dagangan biasa. Melainkan menuntut pembayaran royalti bagi negara-negara pinggir yang ingin meminjam teknologi tersebut. Akhirnya, monopoli teknologi menjadi salah satu hambatan besar bagi industrialisasi di negara pinggir, karena besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sewa teknologi. Dengan kata lain, surplus yang tercipta di negara pinggir banyak yang disedot kembali oleh negara-negara pusat (Santos, 1970, hal. 234).

Lebih lanjut, Dos Santos juga menguraikan bagaimana sistem produksi yang ditimbulkan dari sebuah proses industrialisasi yang tergantung dapat menghambat pertumbuhan pasar domestik. **Pertama**, tingkat upah buruh industri yang sangat murah, sebagai strategi agar harga barang yang dihasilkan dapat terjangkau oleh masyarakat. Akibatnya, daya beli buruh pun ikut menjadi lemah. **Kedua**, Adopsi teknologi padat modal yang hanya menciptakan sedikit lapangan kerja dibandingkan dengan pertumbuhan populasi. Sehingga, munculnya industri modern tidak hanya menghilangkan lapangan kerja, namun juga hanya menciptakan sedikit lapangan kerja baru. **Ketiga**, pelarian modal dari pinggir ke pusat menyebabkan menyusutnya modal untuk mengembangkan industri nasional sendiri, sehingga industrialisasi sering dijalankan dengan bantuan asing (Santos, 1970, hal. 235).

Dengan demikian, menurut Dos Santos, asumsi yang menyatakan bahwa keterbelakangan yang terjadi di negara pinggir disebabkan oleh kurang

terintegrasinya ekonomi negara tersebut dengan kapitalisme tidaklah benar, justru sebaliknya, hambatan terbesar bagi negara pinggiran untuk melakukan pembangunan adalah karena mereka menyatukan diri dengan sistem internasional dan mengikuti hukum perkembangannya. Sehingga disimpulkan bahwa, kapitalisme bukan merupakan kunci pemecahan masalah, melainkan akar penyebab timbulnya masalah (Budiman, 2000, hal. 73).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konsep

1.6.1.1 Ketergantungan

Menurut salah satu tokoh teori ketergantungan, yakni Theotonio Dos Santos, mendefinisikan ketergantungan sebagai suatu kondisi ketika kehidupan ekonomi negara-negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara lain, dan dalam hubungan ini negara tertentu tersebut hanya berperan sebagai penerima akibat saja. Hubungan saling bergantung antara dua sistem ekonomi dalam perdagangan dunia dapat berubah menjadi hubungan ketergantungan jika ekonomi beberapa negara yang dominan mampu berekspansi dan berdiri sendiri, sedangkan ekonomi negara-negara lain yang bergantung justru mengalami perubahan hanya sebagai akibat dari ekspansi tersebut, baik positif maupun negatif (Budiman, 2000, hal. 66).

1.6.1.1 Dominasi

Dominasi didefinisikan oleh Dos Santos sebagai situasi di mana suatu negara atau entitas ekonomi memiliki kontrol atau pengaruh yang signifikan atas kondisi ekonomi dan politik negara lain, sehingga negara yang didominasi tidak dapat membuat keputusan ekonomi dan politik yang independen (Santos, 1970, hal. 231).

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Ketergantungan

Dalam penelitian ini, konsep ketergantungan digunakan untuk menjelaskan fenomena dominasi *Big Tech* Amerika Serikat di Afrika Selatan yang dapat mengarah pada bentuk-bentuk ketergantungan. Konsep ini juga digunakan untuk

menggali lebih jauh struktur ketergantungan yang dilanggengkan oleh negara pusat terhadap negara pinggiran, sehingga negara pinggiran tidak dapat berkembang tanpa campur tangan dari negara pusat.

1.6.2.2 Dominasi

Sedangkan konsep dominasi digunakan untuk membongkar struktur hubungan asimetris antara negara utara dan selatan, baik dari zaman kolonialisme tradisional sampai era digital yang menyebabkan ketergantungan berkelanjutan di negara-negara selatan seperti Afrika Selatan, yang mengalami berbagai bentuk ketergantungan mulai dari ketergantungan kolonial, ketergantungan finansial, sampai ketergantungan teknologi digital.

1.7 Argumen Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan Teori Ketergantungan yang digunakan sebagai landasan teori, maka penulis berargumen bahwa ketergantungan Afrika Selatan terhadap perusahaan teknologi *Big Tech* Amerika Serikat terjadi karena sistem ekonomi dunia yang pada dasarnya hierarkis dan tidak adil. Di mana, sistem yang demikian sengaja diciptakan untuk melanggengkan imperium Amerika Serikat melalui dominasi perusahaan *Big Tech* di Afrika Selatan. Akhirnya, kolonialisme modern Amerika Serikat terhadap Afrika Selatan telah dijalankan melalui penguasaan teknologi digital, dan dengan begitu Amerika Serikat dapat terus menerus mengeksploitasi Afrika Selatan.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni sebuah metode yang tidak melibatkan perhitungan atau uji statistik tertentu, melainkan sebuah metode penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk ucapan, tulisan maupun perilaku orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif sendiri adalah untuk memahami suatu kondisi atau fenomena tertentu dengan cara pendeskripsian yang lebih rinci dan mendalam tentang suatu apa yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, kita dapat melakukan

penelitian pada kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial dan hubungan kekerabatan, dan fenomena lain yang membutuhkan penjelasan lebih rinci dan kompleks (Strauss & Corbin, 2007, hal. 1). Alasan tersebut yang mendasari penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, karena fenomena yang akan diteliti penulis tidak hanya menjelaskan fenomena kolonialisme digital di masa sekarang, namun juga hubungan kausalitas yang memiliki keterkaitan dengan sejarah kolonialisme kuno.

1.8.1 Tipe Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif sendiri dimaksudkan untuk menjelaskan secara komprehensif tentang mengapa suatu fenomena dapat terjadi. Singkatnya, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan sebab-akibat di balik suatu fenomena, dengan tipikal pertanyaan risetnya adalah “mengapa”. Tipe penelitian ini dirasa sangat sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan penulis yang juga diawali dengan kata mengapa, yakni “Mengapa dalam proses digitalisasi di Afrika Selatan terjadi ketergantungan yang begitu besar terhadap perusahaan teknologi *Big Tech* Amerika Serikat?”

1.8.2 Situs Penelitian

Secara sederhana, situs penelitian merupakan tempat di mana peneliti akan mengamati keadaan sebenarnya dari objek yang akan diteliti guna mendapatkan data dan informasi yang relevan dan mampu mendukung argumen utama penulis. Seperti yang telah disebutkan dalam judul dan latar belakang, situs penelitian yang hendak diamati penulis adalah Afrika Selatan, dengan tetap melakukan penelitian dari Indonesia karena keterbatasan penulis untuk mendatangi situs penelitian secara langsung.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat diartikan sebagai pihak yang akan dijadikan sampel dalam sebuah penelitian, baik masyarakat, aktor negara maupun non negara. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah Afrika Selatan.

1.8.4 Jenis Data

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka jenis data yang digunakan pun kualitatif, yakni data non-numerik atau bukan angka. Jenis data kualitatif dapat berupa analisis kondisi dari situs dan subjek penelitian dalam bentuk kata-kata, kalimat, foto, ataupun pernyataan subjek penelitian. Untuk memperolehnya dilakukan melalui studi literatur, dokumen, ataupun berita.

1.8.5 Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yakni data terkait digitalisasi di Afrika Selatan, dominasi *Big Tech*, sejarah kolonialisme dan imperialisme Barat, yang diperoleh melalui dokumen-dokumen terkait, jurnal, buku, berita, artikel *online* dan laporan.

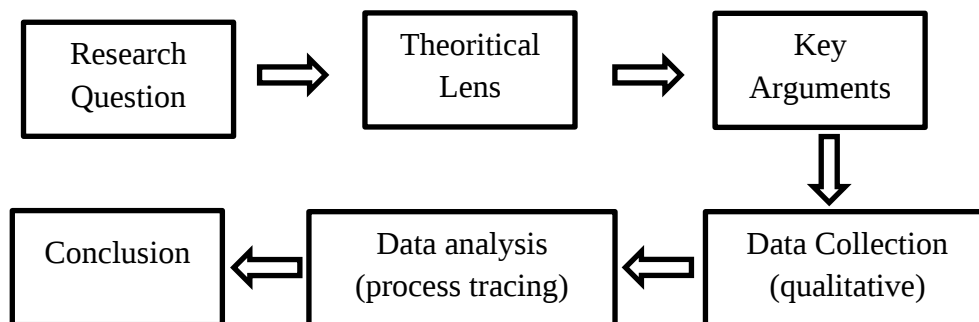
1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah disinggung sedikit dalam sub-bab sebelumnya, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi literatur, yang dilakukan melalui cara pengumpulan data-data yang relevan dengan topik penelitian, baik dari buku yang membahas mengenai sejarah kolonialisme Barat di Afrika, terutama di Afrika Selatan, artikel ilmiah dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kolonialisme digital, *Big Tech*, digitalisasi di Afrika Selatan, dan berita-berita berkaitan dengan informasi strategi pemasaran *Big Tech* AS di Afrika Selatan, data pengguna internet Afrika Selatan, keterlibatan *Big Tech* dalam upaya digitalisasi di berbagai bidang kehidupan masyarakat Afrika Selatan, dan sumber-sumber kredibel lain.

1.8.7 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka teknik analisis data yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik *process tracing*. George dan Bennet mendefinisikan *process tracing* sebagai teknik analisis data dengan menggunakan sejarah, dokumen, arsip, transkrip wawancara, dan sumber lain untuk mengetahui apakah proses sebab-akibat yang dihipotesiskan sebuah teori terhadap kasus tertentu itu terbukti atau tidak (Bennett & George, 2005, hal. 6).

Terdapat tiga jenis teknik analisis data *process tracing*, yakni *Theory-Testing*, *Theory-Building*, dan *Explaining-Outcome*. Dan penelitian ini akan menggunakan tipe *theory-testing*, yang mengikuti mekanisme sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Mekanisme Analisis Data

Sumber : Bennett & George, 2005: 6

Pemilihan teknik *process tracing* dirasa sangat tepat untuk penelitian ini, karena penelitian akan diawali dengan memunculkan rumusan masalah “mengapa dalam proses digitalisasi di Afrika Selatan terjadi ketergantungan yang begitu besar terhadap perusahaan teknologi *Big Tech* Amerika Serikat?”. Kemudian membingkai analisis dengan Teori Ketergantungan, dengan argumen bahwa struktur ekonomi dunia yang pada dasarnya hierarkis dan tidak adil sebagai penyebab ketergantungan. Lalu penulis akan mengumpulkan dan menyeleksi data yang dapat mendukung argumen penulis. Kemudian setelah data terkumpul penulis akan mulai melakukan analisis dengan tidak hanya menganalisis proses

kausalitas struktur ekonomi dunia yang tidak adil yang menyebabkan ketergantungan Afrika Selatan terhadap *Big Tech* AS, namun juga berfokus pada sejarah kolonialisme barat di Afrika yang mampu menjembatani proses kausalitas tersebut. Terakhir penulis akan melakukan penarikan kesimpulan setelah menjabarkan hubungan sebab-akibat antar variabel.

1.8.8 Kualitas Data

Secara sederhana kualitas data dapat dimaknai sebagai sejauh mana data yang diperoleh selama proses penelitian dapat memenuhi syarat-syarat seperti akurat, lengkap, konsisten, valid dan *reliabel*, sehingga data tersebut dapat dikatakan berkualitas dan bisa menjadi acuan dan sumber terpercaya dalam proses penelitian. Uji kualitas data dapat dilakukan melalui model triangulasi yang meliputi *check*, *recheck*, dan *crosscheck*. *Check* sendiri dilakukan dengan mengecek kebenaran dari data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang didapatkan dari sumber lain yang berbeda. Sedangkan *recheck* adalah mengulangi metode pertama yakni mengecek kebenaran data dengan cara melakukan pengecekan ulang dari data yang telah diperoleh untuk membandingkannya dengan sumber lain dan metode yang berbeda. Terakhir, *crosscheck* adalah melakukan *checking* antara data-data yang didapatkan melalui metode wawancara dipadukan dengan data-data yang didapatkan dari metode observasi ataupun sebaliknya (Nasution S. , 2003, hal. 116).

1.9 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan mengikuti sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Akan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, argumen utama penulis, tinjauan terhadap literatur atau penelitian terdahulu, operasionalisasi konsep dan metode penelitian yang akan digunakan penulis.

BAB II : Akan berisi deskripsi dan pengenalan masalah. Di mana dalam bagian ini akan dijelaskan tentang sejarah kolonialisme Barat di Afrika

Selatan untuk menggambarkan awal mula relasi Selatan dan Utara, proses digitalisasi di Afrika Selatan, fenomena kolonialisme digital, dan bagaimana perusahaan *Big Tech AS* mendominasi proses digitalisasi di Afrika Selatan.

BAB III : Akan berisi analisis kasus. Di mana dalam bab ini akan dijelaskan penerapan Teori Ketergantungan pada kasus yang diangkat dalam penelitian. Bab ini juga akan berisi tentang data-data pendukung argumen penulis yang dapat membuktikan bahwa ketergantungan Afrika Selatan terhadap teknologi *Big Tech AS* didorong oleh struktur ekonomi kapitalis global yang pada dasarnya hierarkis dan tidak adil.

BAB IV : Akan berisi temuan-temuan penulis, kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan analisis kasus, serta saran bagi peneliti selanjutnya.